

Tingkat Kejadian dan Faktor Risiko Diare pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Yarsi Angkatan 2019

Incidence Rate and Risk Factors for Diarrhea in Yarsi Medical Faculty Students Batch 2019

Izzatul Dadang Eryando¹, Ike Irmawati², Endy M Istiwaru³

¹ Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

² Bagian Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

³ Bagian Agama Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

Korespondensi: Ike Irmawati Purbo <ike.irmawati@yarsi.ac.id>;

KATA KUNCI Prevalensi, Diare, Mahasiswa.

ABSTRAK

Pendahuluan: Diare adalah buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi lebih sering dari biasanya (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari (Depkes RI 2011). Prevalensi diare di Indonesia menurut karakteristiknya yang didasarkan Riskesdas 2018 tercatat sebanyak 18.225 (9%) anak dengan diare golongan umur < 1 tahun, 73.188 (11,5%) anak dengan diare golongan umur 1-4 tahun, 182.338 (6,2%) anak dengan diare golongan umur 5-14 tahun, dan sebanyak 165.644 (6,7%) anak dengan diare golongan umur 15-24 tahun (Kemenkes, 2019). Diare dapat terjadi karena faktor-faktor seperti buang air besar sembarangan, cuci tangan tidak pakai sabun, pengelolaan makanan dan minuman, pengamanan sampah, dan pengamanan limbah cair.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini mahasiswa fakultas kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Total sampel sebanyak 166 mahasiswa.

Hasil: Pada responden mahasiswa didapatkan hasil menunjukkan bahwa tingkat kejadian diare pada mahasiswa kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2019 pada 3 bulan terakhir cukup tinggi dikarenakan mayoritasnya telah terkena diare. juga diketahui bahwa beberapa faktor resiko yang diteliti memiliki hubungan dengan tingkat kejadian diare, yaitu perilaku cuci tangan dan juga sumber air yang diminum. Sementara itu untuk tingkat pengetahuan, jenis kelamin, dan lokasi pembelian makanan tidak berhubungan terhadap kejadian diare pada mahasiswa FK Universitas YARSI angkatan 2019.

Simpulan: Dari hasil penelitian ditemukan prevalensi kejadian diare dan beberapa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diare.

KEYWORDS Prevalence, Diarrhea, Students.

ABSTRACT

Introduction: Diarrhea is a bowel movement with a mushy or liquid consistency, which can even be water only with a frequency more often than usual (usually three or more times) in one day (Depkes RI 2011). The prevalence of diarrhea in Indonesia according to its characteristics based on the 2018 Riskesdas recorded 18,225 (9%) children with diarrhea aged <1 year, 73,188 (11.5%) children with diarrhea aged 1-4 years, 182,338 (6.2%) children with diarrhea aged 5-14 years, and 165,644 (6.7%) children with diarrhea aged 15-24 years (Ministry of Health, 2019). Diarrhea can occur due to factors such as open defecation, hand washing without soap, food and beverage management, waste safety, and liquid waste safety.

Methodology: This study is a correlational study with a cross sectional design. The study population was YARSI medical students. The sampling technique was purposive sampling. The total sample was 166 students.

Results: In student respondents, the results showed that the incidence rate of diarrhea in medical students of Yarsi in the last 3 months was quite high because the majority had diarrhea. It is also known that several risk factors studied have a relationship with the incidence rate of diarrhea, namely hand washing behavior and also the source of water drunk. Meanwhile, the level of knowledge, gender, and location of food purchases are not related to the incidence of diarrhea in students.

Conclusion: The results of the study found the prevalence of diarrhea and several risk factors associated with the incidence of diarrhea.

PENDAHULUAN

Diare adalah buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi lebih sering dari biasanya (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari (Depkes RI 2011).

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitas-nya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh

Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 IR penyakit Diare 301/ 1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374 /1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 /1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk.

Prevalensi diare di Indonesia menurut karakteristiknya yang didasarkan Riskesdas 2018 tercatat sebanyak 18.225 (9%) anak dengan

diare golongan umur < 1 tahun, 73.188 (11,5%) anak dengan diare golongan umur 1-4 tahun, 182.338 (6,2%) anak dengan diare golongan umur 5-14 tahun, dan sebanyak 165.644 (6,7%) anak dengan diare golongan umur 15-24 tahun (Kemenkes, 2019).

Diare dapat terjadi karena faktor-faktor seperti buang air besar sembarangan, cuci tangan tidak pakai sabun, pengelolaan makanan dan minuman, pengamanan sampah, dan pengamanan limbah cair. Sanitasi total berbasis masyarakat selanjutnya disingkat STBM adalah pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan saniter melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemucuan. Pilar STBM terdiri dari lima yaitu stop buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan makanan dan minuman, pengamanan sampah, dan pengamanan limbah cair (Kemenkes RI, 2014).

Pada penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat kejadian diare dan mengetahui faktor resiko apa saja yang berhubungan dengan terjadinya diare pada mahasiswa yarsi 2019.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian korelasional yaitu peneliti mencoba mencari hubungan antara variabel independen (Faktor risiko diare) dengan variabel dependen (kejadian diare). Tempat pengambilan data dilakukan di Universitas YARSI yang berlangsung dari bulan Agustus sampai November 2022. Peneliti memilih responden mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2019 yang sudah memenuhi kriteria inklusi penelitian. Teknik pengambilan sampel ditetapkan dengan metode *purposive*

sampling yaitu teknik pengambilan sampel teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini meneliti antara hubungan faktor risiko diare dengan kejadian diare. Peneliti meminta responden untuk mengisi kuesioner.

HASIL

Memuat hasil penelitian yang dilakukan dan diskusi membahas hasil penelitian. Pada setiap gambar hasil penelitian harus diberikan keterangan di bawah gambar. Keterangan pada tabel diberikan di atas tabel.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di fakultas kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019. Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui data mengenai umur dan jenis kelamin responden. Umur responden paling banyak berusia 21 tahun yaitu sebanyak 129 responden atau sejumlah 77,7%. Sedangkan umur responden paling sedikit ialah responden yang berusia 20 tahun yaitu sebanyak 6 responden atau 3,6% dan juga dapat diketahui data mengenai jenis kelamin responden dimana perempuan merupakan Mayoritas yaitu sebanyak 116 responden atau 66,4%, sedangkan responden laki laki sebanyak 56 atau sejumlah 33,7%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
20 Tahun	6	3,6
21 Tahun	129	77,7
22 Tahun	31	18,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	56	33,7
Perempuan	116	66,3

Tingkat kejadian diare dapat dilihat pada tabel 2, dimana mayoritas

responden dalam 3 bulan terakhir terkena diare.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian diare Responden

Kejadian Diare	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Terkena Diare	94	56,6
Tidak Terkena diare	72	43,4
Total	166	100

Responden Mahasiswa fakultas kedokteran YARSI mayoritas responden terkena diare yaitu sebanyak 94 responden atau 56,6%, sedangkan untuk responden yang tidak terkena diare dalam 3 bulan terakhir sebanyak 72 orang atau 43,4%.

Sumber air

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sumber air Responden

Sumber Air	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Air yang dimasak	12	7,2
Air galon	154	92,8
Total	166	100

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 166 responden yang diteliti sebanyak 154 mahasiswa (92,8%) menggunakan air yang dimasak untuk konsumsi air minum sehari-hari sedangkan 12 mahasiswa (7,2%) masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan memasak air dari sumber air untuk minum sehari-hari.

Lokasi Makanan yang Dikonsumsi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Lokasi Makanan yang dikonsumsi Responden

Makanan yang Dikonsumsi	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Disekitar YARSI	95	57,2
Tidak disekitar YARSI	71	42,8
Total	166	100

Pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang membeli makanan dari sekitar YARSI yaitu 95 mahasiswa (57,2%), sedangkan yang membeli makanan tidak di sekitar YARSI 71 mahasiswa (42,8%).

Perilaku Cuci Tangan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Cuci Tangan Responden

Perilaku cuci tangan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tidak melakukan cuci tangan	12	7,2
Melakukan cuci tangan	154	92,8
Total	166	100

Pada tabel 5 di atas menunjukkan kebiasaan mencuci tangan yang dilakukan oleh mahasiswa YARSI angkatan 2019 sudah cukup baik. Dari 166 responden, ada 154 anak (92,8%) selalu mencuci tangan, dan 12 anak (7,2%) tidak selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta setelah buang air besar.

Pengetahuan tentang Diare

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Diare Responden

Pengetahuan Diare	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Buruk	24	14,5
Cukup	83	50
Baik	59	35,5
Total	130	100

Pada tabel 6 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan tentang diare pada mahasiswa YARSI angkatan 2019 mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 83 responden (50%). 59 responden (35,5%) memiliki pengetahuan yang baik sedangkan sisanya berpengetahuan buruk sebanyak 24 responden (14,5%).

Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Diare

Tabel 7. Distribusi Hubungan Jenis kelamin dengan Kejadian Diare Responden

Jenis kelamin	Kejadian diare		Total		<i>p value</i>
	Tidak Diare	Diare	N	%	
Laki-laki	22	34	56	56,6	0.448
Perempuan	50	60	110	43,4	
Total	72	94	166	100.0	

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian diare dengan menggunakan uji chi-square didapatkan nilai $p = 0.448$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian diare pada mahasiswa kedokteran YARSI angkatan 2019.

Hubungan Sumber Air terhadap Kejadian Diare

Tabel 8. Distribusi Hubungan Sumber Air dengan Kejadian Diare Responden

Sumber Air	Kejadian diare		Total		<i>p value</i>
	Tidak Diare	Diare	N	%	
Air Galon	12	0	12	72,2	0.000
Air yang dimasak	60	94	154	92,8	
Total	72	94	166	100.0	

Hasil analisis hubungan antara sumber air dengan kejadian diare dengan menggunakan uji chi-square didapatkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0,05$) yang berarti

terdapat hubungan antara sumber air dengan kejadian diare pada mahasiswa kedokteran YARSI angkatan 2019.

Hubungan Lokasi Makanan yang dikonsumsi terhadap Kejadian Diare

Tabel 9. Distribusi Hubungan Lokasi Makanan yang dikonsumsi dengan Kejadian Diare Responden

Makanan yang dikonsumsi	Kejadian diare		Total		<i>p value</i>
	Tidak Diare	Diare	N	%	
Disekitar YARSI	36	59	95	57.2	0.099
Tidak disekitar YARSI	36	35	71	42,8	
Total	72	94	166	100.0	

Hasil analisis hubungan antara makanan yang dikonsumsi dengan kejadian diare dengan menggunakan uji chi-square didapatkan nilai $p = 0.099$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat

hubungan antara makanan yang dikonsumsi dengan kejadian diare pada mahasiswa kedokteran YARSI angkatan 2019.

Hubungan Perilaku Cuci Tangan terhadap Kejadian Diare

Tabel 10. Distribusi Hubungan Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare Responden

Perilaku cuci tangan	Kejadian diare		Total		<i>p value</i>
	Tidak Diare	Diare	N	%	
Tidak melakukan cuci tangan	12	0	12	72.2	0.000
Melakukan cuci tangan	72	94	154	92,8	
Total	72	94	166	100.0	

Hasil analisis hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare dengan menggunakan uji chi-square didapatkan nilai $p = 0.000$

($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada mahasiswa kedokteran YARSI angkatan 2019.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Diare dengan Kejadian Diare

Tabel 11. Distribusi Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Diare dengan Kejadian Diare Responden

Pengetahuan diare	Kejadian diare		Total		<i>p value</i>
	Tidak Diare	Diare	N	%	
Buruk	12	12	24	14.5	0.739
Cukup	36	47	83	50	
Baik	24	35	59	35.5	
Total	72	94	166	100.0	

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan diare dengan kejadian diare dengan menggunakan uji chi-square didapatkan nilai $p = 0.739$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang berupa pengisian kuisioner kepada responden, peneliti mendapatkan hasil mengenai tingkat kejadian diare dan juga faktor resiko mana saja yang berhubungan dengan kejadian diare pada mahasiswa FK Universitas YARSI angkatan 2019. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kejadian diare pada mahasiswa kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2019 pada 3 bulan terakhir cukup tinggi dikarenakan mayoritasnya telah terkena diare.

Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor resiko yang diteleti berhubungan dengan tingkat kejadian diare. Dari hasil pengisian kuisioner juga diketahui bahwa beberapa faktor resiko yang diteliti memiliki hubungan dengan tingkat kejadian diare pada mahasiswa FK Universitas YARSI angkatan 2019 yaitu perilaku cuci tangan dan juga sumber air yang diminum. Sementara itu untuk tingkat

hubungan antara tingkat pengetahuan diare dengan kejadian diare pada mahasiswa kedokteran YARSI angkatan 201

pengetahuan, jenis kelamin, dan lokasi pembelian makanan tidak berhubungan terhadap kejadian diare pada mahasiswa FK Universitas YARSI angkatan 2019.

Hasil analisis terhadap jenis kelamin pada hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya keterkaitan antara jenis kelamin dengan kejadian diare yang dimana nilai $p = 0.448$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian diare. Dari data yang dikeluarkan oleh Riskesdas (2010) juga menyatakan bahwa tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian diare. Dijelaskan juga bahwa penyakit diare bukan merupakan penyakit yang dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin.

Menurut Depkes RI. 1994 sumber air minum merupakan salah satu sarana sanitasi penting yang berkaitan dengan kejadian diare. Air

minum adalah air yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum (Permenkes Tentang Persyaratan Kualitas Air Minum Pasal 1).

Hasil analisis data hubungan kejadian diare dengan sumber konsumsi air minum menunjukkan adanya keterkaitan dengan nilai $p=0.000$ ($p<0,05$) yang dimana mahasiswa yang menggunakan air yang dimasak sebagai sumber konsumsi airnya lebih banyak terkena diare dari mahasiswa yang menggunakan air galon sebagai sumbernya. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulia (2016), menjelaskan bahwa warga yang sumber air minumannya dari air yang dimasak lebih banyak terkena diare dari pada yang membeli air galon atau kemasan.

Sanitasi makanan adalah salah satu upaya pencegahan yang menitikberatkan kegiatan dan tindakan yang perlu untuk membebaskan makanan dan minuman dari segala bahaya yang dapat mengganggu atau merusak kesehatan, mulai dari makanan sebelum diproduksi, selama dalam proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan, sampai pada saat dimana makanan dan minuman tersebut siap untuk dikonsumsi (Depkes RI, 2004). Dalam penelitian ini tidak adanya hubungan antara makanan yang dikonsumsi dengan kejadian diare dikarenakan makanan yang dikonsumsi di daerah YARSI maupun tidak di daerah YARSI memiliki higienitas sanitasi makanan yang sudah baik.

Salah satu cara untuk menurunkan penyakit diare adalah dengan cara mencuci tangan menggunakan sabun. Mencuci tangan dengan sabun dapat menghilangkan kuman penyebab diare. Kuman diare tersebut biasanya menyebar melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi serta kontak langsung dengan orang yang terinfeksi.

Hasil penelitian terhadap responden didapatkan bahwa perilaku mahasiswa yang tidak melakukan cuci tangan sebelum makan dan minum dapat memicu timbulnya diare hal ini juga diperkuat dengan penelitian oleh Rafri (2016) tentang perilaku mencuci tangan dan kejadian diare pada anak usia pra sekolah di PAUD Desa Kalikotes Klaten yang berpendapat bahwa perilaku mencuci tangan memiliki hubungan dengan tingkat kejadian diare.

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap diare memiliki pengetahuan yang cukup dimana mereka dapat mengetahui tentang cara penularan diare, gejala apa saja yang dapat ditimbulkan, dan juga cara pencegahannya tetapi masih banyak dari mahasiswa yang tidak mengetahui tentang tindakan pertama yang harus dilakukan jika terkena diare yang mengakibatkan banyak mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang diare kurang.

Tetapi dalam penelitian ini didapatkan hasil nilai $p=0.739$ ($p>0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan diare dengan kejadian diare, sedangkan menurut Notoatmodjo (2012),

pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata sikap dan perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan.

SIMPULAN

Pada responden mahasiswa kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 didapatkan mayoritas terkena diare dalam 3 bulan terakhir yaitu sebanyak 94 responden atau 56,6%, sedangkan untuk responden yang tidak terkena diare sebanyak 72 orang atau 43,4%. Faktor resiko yang berhubungan dengan terjadinya diare yaitu perilaku cuci tangan dan sumber air yang diminum. Sementara itu untuk tingkat pengetahuan, jenis kelamin dan lokasi pembelian makanan tidak berpengaruh terhadap tingkat kejadian diare pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019.

Tingkat pengetahuan pada mahasiswa kedokteran YARSI angkatan 2019 tentang diare sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI.(2011). Buku Saku Petugas Kesehatan Lintas Diare. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan;
- Depkes RI.(2007). Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare. Jakarta: Ditjen PPM dan PL;
- Depkes RI.(2011). Buku Saku Petugas Kesehatan Lintas Diare: Lima Langkah Tuntaskan Diare.

Jakarta: Departemen Kesehatan RI; h. 1-32.

- Mulia D. (2016). Hubungan sumber air minum terhadap kejadian diare pada keluarga. Diakses tanggal 31 Des.2022, dari <https://2trik.jurnalelektronik.com/index.php/2trik/article/view/30/8>
- Kemenkes RI (2014). Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Data dan Informasi; h. 1-7.
- Kemenkes RI (2011). Situasi DIARE di Indonesia: Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan triwulan II. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Republik Indonesia; h. 1-37
- Purnomo R. (2016). Perilaku Mencuci Tangan Dan Kejadian Diare Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Paud Desa Kalikotes Klaten. Diakses tanggal 3 Jan. 2023, dari <http://eprints.ums.ac.id/46279/19/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Notoatmodjo S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta